

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses kognitif mencipta merupakan salah satu bagian dari dimensi proses pada ranah kognitif. Menurut Farida (2017) proses kognitif mencipta merupakan kemampuan menyatukan ataupun mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah-pisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu ataupun membentuk kesatuan (p. 49). Proses kognitif mencipta berkaitan erat dengan pengalaman belajar atau pengolahan informasi yang telah didapatnya (Gunawan, Suraya, dan Tryanasari, 2014). Kemampuan setiap peserta didik dalam mengolah informasi yang didapatkan berbeda-beda, hal tersebut disebabkan adanya perbedaan cara menerima atau mengolah informasi setiap peserta didik yang disebut sebagai gaya belajar. Gaya belajar setiap peserta didik berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya tipe gaya belajar. Universitas Guelph (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menyatakan bahwa gaya belajar Honey dan Mumford (1992) merupakan gaya belajar yang menekankan pada kajian pengolahan informasi (p. 46). Gaya belajar tersebut dibagi menjadi empat tipe gaya belajar, yaitu gaya belajar aktivis, reflektor, pragmatis, dan teoritis. Perbedaan gaya belajar pada setiap peserta didik menunjukkan bagaimana peserta didik tersebut berpikir dan mengolah informasi dengan cara tertentu (Hendriana, Waluya, Rochmad & Mulyono, 2019).

Proses kognitif mencipta sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, karena dengan kemampuan ini seseorang mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini sesuai dengan As'ari et al. (2019) menyatakan bahwa proses kognitif mencipta sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena peserta didik akan didorong agar mampu menjadi peserta didik yang kreatif terhadap sebuah permasalahan, mampu menilai secara objektif, serta mampu menghasilkan sebuah ide atau gagasan baru untuk dapat menyelesaikan permasalahan (p. 9). Helmawati (2019) menyatakan bahwa proses kognitif mencipta termasuk kedalam proses berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skill*) (p. 158). Menurut Setiawati et al. (2018) proses kognitif mencipta menuntut kemampuan peserta didik untuk merancang, merencanakan, membangun, memperbaharui, serta menyempurnakan suatu permasalahan, memperkuat, memperindah, dan mengubah (p. 17). Menurut Anderson et al., (2001) proses kognitif mencipta meliputi *generating* (merepresentasikan masalah sampai pada alternatif atau

hipotesis yang memenuhi kriteria), *planning* (menghasilkan rencana atau menyusun solusi penyelesaian), dan *producing* (melaksanakan rencana untuk memecahkan masalah) (p. 85-86).

Penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2018) menyatakan bahwa kemampuan tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika dari analisis tingkat mencipta peserta didik rata-rata mencapai 23%. Hal ini menunjukkan bahwa proses kognitif mencipta peserta didik masih rendah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika yang mengajar di kelas IX SMPT Daruzzahra mengatakan bahwa hanya beberapa peserta didik yang mampu mengerjakan dengan benar soal HOTS, sedangkan peserta didik yang lainnya merasa kesulitan, terutama dalam mengerjakan soal mencipta (C6) seperti membuat model matematika, memecahkan masalah, menghubungkan informasi-informasi yang diketahui, kesulitan dalam menarik kesimpulan, serta peserta didik terpaku terhadap apa yang telah diberikan selama proses pembelajaran, sehingga peserta didik kurang mampu dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui langkah-langkah yang tidak rutin. Selain itu, peserta didik jarang diberikan soal dengan level kognitif (C6). Menurut Vidayanti et al. (2017) penyebab kemampuan kognitif setiap peserta didik berbeda-beda bisa berdasarkan beberapa faktor, salah satunya pada gaya belajar setiap peserta didik.

Ghufon dan Risnawati (2014) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (p. 42). Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas IX SMPT Daruzzahra menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dari setiap individunya. Pentingnya peserta didik dalam mengetahui gaya belajarnya sendiri diungkapkan oleh Honey & Mumford (dalam Ghufon, Risnawati, 2014) yaitu dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang aktivitas belajar mana yang sesuai, membantu peserta didik dalam menentukan pilihan yang tepat dari banyaknya aktivitas, dapat melakukan improvisasi bagi individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, membantu merencanakan tujuan belajar serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang (p. 138).

Gaya belajar menurut teori Honey & Mumford dibagi menjadi 4 yaitu aktivis, reflektor, pragmatis, dan teoritis. Honey dan Mumford (dalam Gufron, Risnawita, 2014) berpendapat bahwa individu cenderung memiliki perbedaan metode belajar, tergantung situasi dan tingkat pengalaman sehingga mereka bergerak diantara empat gaya belajar, dibandingkan mendominasi pada salah satu gaya belajar (p. 103-104). Masing-masing gaya belajar memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Gaya belajar aktivis memiliki kecenderungan untuk belajar dengan melakukan, gaya belajar reflektor cenderung belajar melalui pengamatan dan pemikiran terkait peristiwa yang terjadi, gaya belajar pragmatis cenderung melihat kegunaan informasi dalam kehidupan sehari-hari, gaya belajar teoritis cenderung menyukai memahami teori.

Penelitian yang dilakukan Heryani & Ramdani (2019), Hendriana et al. (2019) menyatakan bahwa setiap gaya belajar peserta didik memiliki kemampuan matematis berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki gaya belajar aktivis, reflektor, pragmatis dan teoritis mampu memahami, merencanakan, melaksanakan dan memeriksa kembali hasil pengerjaan, namun hanya peserta didik yang memiliki gaya belajar reflektor yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian mengenai proses kognitif mencipta ditinjau dari gaya belajar Honey Mumford.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai proses kognitif mencipta peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford. Maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Proses Kognitif Mencipta Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Belajar Menurut Teori Honey Mumford”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford tipe Aktivis?
- b. Bagaimana proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford tipe Reflektor?
- c. Bagaimana proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford tipe Pragmatis?

- d. Bagaimana proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford tipe Teoris?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Proses Kognitif Mencipta

Proses kognitif mencipta merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur terpisah menjadi satu kesatuan untuk membentuk kesatuan yang koheren serta mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Proses kognitif mencipta meliputi (1) *generating* (merepresentasikan masalah sampai pada alternatif atau hipotesis yang memenuhi kriteria), (2) *planning* (menghasilkan rencana atau usulan rencana penyelesaian), (3) *producing* (melaksanakan rencana untuk memecahkan masalah). Proses kognitif mencipta peserta didik diperoleh dari hasil tes soal HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada ranah kognitif mencipta (C6).

1.3.2 Gaya Belajar Menurut Teori Honey Mumford

Gaya belajar merupakan cara belajar yang disukai oleh peserta didik dalam menerima, menyerap, berpikir, kemudian mengatur dan mengolah informasi yang telah diterima selama proses pembelajaran agar dapat dengan mudah memahami suatu informasi. Dalam penelitian ini gaya belajar yang digunakan adalah gaya belajar menurut teori Honey Mumford yang terdiri dari gaya belajar aktivis (*activist*), gaya belajar reflektor (*reflector*), gaya belajar pragmatis (*pragmatics*), dan gaya belajar teoritis (*theorist*). Gaya belajar peserta didik diperoleh dari hasil penyebaran angket gaya belajar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan untuk:

- a. Menganalisis proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford tipe Aktivis.
- b. Menganalisis proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford tipe Reflektor.
- c. Menganalisis proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford tipe Pragmatis.
- d. Menganalisis proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford tipe Teoris.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis bagi dunia pendidikan dan memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti untuk dijadikan sebagai dasar peneliti dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas belajar.
- 2) Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dalam proses kognitif mencipta peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika dengan mengetahui gaya belajarnya.
- 3) Bagi peserta didik, dapat mengetahui proses kognitif mencipta peserta didik sesuai dengan tipe gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam pembelajaran matematika.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya yang dapat menunjang kajian dan menjadi bahan referensi dalam penelitian yang berkenaan dengan proses kognitif mencipta dan gaya belajar.